BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tinggi merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga menjadi lingkungan yang membentuk kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, menyelesaikan permasalahan, beradaptasi dengan perubahan, membangun hubungan sosial, serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Keberhasilan proses pendidikan tinggi pada akhirnya tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam memperoleh nilai akademik yang baik, tetapi juga dari kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan seluruh tahapan pendidikan sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, ketepatan waktu kelulusan menjadi salah satu aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Ketepatan waktu kelulusan dapat dipahami sebagai kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan seluruh kewajiban akademik dan administratif sesuai dengan masa studi yang telah direncanakan. Mahasiswa yang mampu menyelesaikan pendidikan tepat waktu menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut dapat menjalani proses akademik secara konsisten, memenuhi berbagai persyaratan yang ditetapkan, serta menyelesaikan tugas akhir sesuai dengan batas waktu yang direncanakan. Sebaliknya, keterlambatan kelulusan dapat menunjukkan adanya hambatan yang dialami mahasiswa selama proses pendidikan. Hambatan tersebut dapat berasal dari

berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan faktor akademik, pribadi, psikologis, maupun lingkungan sosial mahasiswa.

Dalam praktiknya, proses penyelesaian pendidikan tinggi tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Setiap mahasiswa memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda dalam menjalani proses pendidikan. Perbedaan kemampuan dalam memahami materi perkuliahan, mengatur waktu, mempertahankan motivasi, menghadapi tekanan, menyelesaikan tugas, serta beradaptasi dengan lingkungan akademik dapat memengaruhi perjalanan studi mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga dapat menghadapi berbagai persoalan yang tidak secara langsung berkaitan dengan kegiatan akademik, tetapi dapat memberikan dampak terhadap proses penyelesaian studi. Kondisi keluarga, permasalahan ekonomi, pekerjaan, kesehatan, hubungan sosial, maupun kondisi psikologis dapat menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan kelancaran proses pendidikan.

Ketepatan waktu kelulusan menjadi semakin penting karena berkaitan dengan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan tinggi. Bagi mahasiswa, penyelesaian studi sesuai dengan target waktu dapat memberikan berbagai keuntungan, baik dari sisi waktu maupun biaya. Mahasiswa yang lulus tepat waktu memiliki kesempatan untuk lebih cepat memasuki dunia kerja, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maupun mengembangkan kompetensi profesionalnya. Sebaliknya, keterlambatan penyelesaian studi dapat menyebabkan mahasiswa harus mengalokasikan waktu dan biaya tambahan untuk menyelesaikan kewajiban akademik yang masih tersisa. Kondisi tersebut juga dapat menyebabkan mahasiswa mengalami

keterlambatan dalam memasuki dunia kerja dibandingkan dengan mahasiswa lain yang menyelesaikan pendidikan sesuai dengan target.

Dari sisi perguruan tinggi, ketepatan waktu kelulusan juga menjadi salah satu aspek yang penting dalam evaluasi penyelenggaraan pendidikan. Tingkat kelulusan tepat waktu dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan institusi dalam mendukung mahasiswa menyelesaikan pendidikan. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan akademik yang mampu membantu mahasiswa mencapai tujuan pendidikan. Dukungan tersebut dapat diberikan melalui kualitas pembelajaran, pelayanan akademik, fasilitas pendidikan, sistem bimbingan, pendampingan tugas akhir, serta berbagai program pengembangan mahasiswa. Meskipun demikian, keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan studi tetap dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri mahasiswa itu sendiri.

Fenomena ketepatan waktu kelulusan tersebut menjadi relevan untuk dikaji pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh. Sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan di bidang manajemen, mahasiswa dituntut untuk menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengelolaan organisasi, sumber daya manusia, pemasaran, keuangan, kewirausahaan, dan berbagai bidang manajemen lainnya. Proses pembelajaran tersebut melibatkan berbagai aktivitas akademik yang membutuhkan kemampuan berpikir analitis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan bekerja secara individual maupun kelompok.

Mahasiswa Program Studi Manajemen juga dihadapkan pada berbagai bentuk tugas akademik yang harus diselesaikan selama masa studi. Tugas tersebut dapat berupa tugas individu, tugas kelompok, presentasi, diskusi, studi kasus, proyek akademik, ujian, dan berbagai bentuk kegiatan pembelajaran lainnya. Setiap kegiatan membutuhkan kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu dan menentukan prioritas. Mahasiswa yang tidak mampu mengelola waktu dengan baik dapat mengalami penumpukan tugas dan kesulitan dalam menyelesaikan kewajiban akademik sesuai jadwal. Apabila kondisi tersebut terjadi secara berulang, maka dapat menghambat perkembangan akademik mahasiswa dan berpotensi memengaruhi proses penyelesaian studi.

Berdasarkan data yang menjadi dasar penelitian ini, jumlah populasi mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh pada periode 2025 adalah sebanyak 224 mahasiswa. Jumlah tersebut menunjukkan adanya kelompok mahasiswa yang menjalani proses pendidikan dengan latar belakang, kemampuan, pengalaman, serta kondisi psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan setiap mahasiswa memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi tuntutan akademik dan menyelesaikan proses pendidikan. Sebagian mahasiswa mungkin mampu menyusun perencanaan studi dan menyelesaikan kewajiban akademik sesuai target, sedangkan mahasiswa lainnya dapat menghadapi berbagai hambatan yang menyebabkan proses penyelesaian studi berjalan lebih lama.

Dalam proses penyelesaian studi, tahap tugas akhir atau skripsi menjadi salah satu tahapan yang memiliki tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Skripsi

membutuhkan kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi permasalahan, merumuskan tujuan penelitian, mencari dan memahami literatur, menentukan metode penelitian, mengumpulkan data, melakukan analisis, serta menyusun hasil penelitian secara sistematis. Proses tersebut tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga membutuhkan konsistensi, ketekunan, kesabaran, kemampuan mengelola waktu, dan kesiapan mental.

Pada tahap penyusunan skripsi, mahasiswa dapat menghadapi berbagai hambatan. Kesulitan dalam menentukan topik penelitian, keterbatasan sumber referensi, kesulitan memperoleh data, kendala dalam pengolahan data, perubahan arah penelitian, maupun proses revisi yang berulang dapat membuat mahasiswa mengalami tekanan. Selain itu, mahasiswa juga harus mampu berkomunikasi dan berkoordinasi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh arahan dalam menyelesaikan penelitian. Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan yang sama dalam menghadapi kondisi tersebut. Ada mahasiswa yang mampu tetap konsisten dan segera mencari solusi ketika mengalami kendala, sementara mahasiswa lainnya dapat mengalami penundaan atau kehilangan motivasi ketika menghadapi hambatan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ketepatan waktu kelulusan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik. Kemampuan mahasiswa dalam mengelola kondisi psikologis juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik belum tentu dapat menyelesaikan studi tepat waktu apabila tidak mampu mengelola tekanan, mempertahankan motivasi, dan mengatasi hambatan yang muncul selama proses pendidikan. Sebaliknya, mahasiswa

yang mampu mengelola kondisi emosional dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dapat memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik ketika menghadapi berbagai tantangan akademik.

Salah satu faktor psikologis yang relevan dengan kondisi tersebut adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali emosi yang muncul dalam dirinya, memahami penyebab emosi tersebut, mengendalikan respons emosional, serta menggunakan kemampuan emosional tersebut dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan mahasiswa, kemampuan tersebut menjadi penting karena proses pendidikan dapat menimbulkan berbagai situasi yang membutuhkan pengelolaan emosi secara baik.

Mahasiswa dapat mengalami berbagai kondisi emosional selama menjalani pendidikan. Ketika memperoleh nilai yang tidak sesuai harapan, mengalami kesulitan dalam memahami materi, mendapatkan revisi tugas akhir, atau menghadapi hambatan penelitian, mahasiswa dapat merasakan kecewa, cemas, marah, atau frustrasi. Apabila emosi tersebut tidak dikelola dengan baik, mahasiswa dapat kehilangan fokus dan motivasi dalam menyelesaikan kewajiban akademiknya. Sebaliknya, mahasiswa yang mampu mengenali dan mengelola emosinya dapat lebih mudah mengambil langkah penyelesaian yang rasional ketika menghadapi masalah.

Kecerdasan emosional juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri. Pengendalian diri diperlukan agar mahasiswa mampu mempertahankan perilaku yang mendukung pencapaian tujuan akademik meskipun menghadapi berbagai gangguan atau tekanan. Mahasiswa yang mampu mengendalikan

diri dapat mengatur waktu untuk belajar dan menyelesaikan tugas, menghindari perilaku menunda pekerjaan, serta tetap fokus terhadap target kelulusan. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting ketika mahasiswa berada pada tahap akhir studi karena penyelesaian tugas akhir membutuhkan konsistensi dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Selain pengendalian diri, kecerdasan emosional juga berkaitan dengan kemampuan memotivasi diri. Proses penyelesaian studi membutuhkan motivasi yang dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Mahasiswa tidak selalu memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan dalam setiap tahapan penelitian. Revisi yang berulang, kesulitan memperoleh data, atau perubahan dalam penelitian dapat membuat mahasiswa merasa lelah dan kehilangan semangat. Dalam kondisi tersebut, kemampuan memotivasi diri dapat membantu mahasiswa untuk tetap mempertahankan usaha dan melanjutkan proses penyelesaian studi.

Kecerdasan emosional juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami perasaan orang lain dan membangun hubungan interpersonal. Selama menjalani pendidikan, mahasiswa berinteraksi dengan dosen, teman, tenaga kependidikan, dan berbagai pihak lainnya. Kemampuan memahami sudut pandang orang lain dapat membantu mahasiswa membangun komunikasi yang lebih baik. Dalam proses bimbingan tugas akhir, misalnya, kemampuan komunikasi dan pengelolaan emosi dapat membantu mahasiswa menerima kritik dan saran dari dosen pembimbing secara lebih terbuka. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan emosi secara internal, tetapi juga dengan

kemampuan mahasiswa dalam membangun hubungan sosial yang mendukung proses pendidikan.

Selain kecerdasan emosional, faktor lain yang dapat berkaitan dengan ketepatan waktu kelulusan adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tindakan dan mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks mahasiswa, *self-efficacy* dapat tercermin dari keyakinan mahasiswa bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas akademik, menghadapi ujian, melakukan penelitian, menyusun skripsi, dan menyelesaikan berbagai hambatan yang muncul selama proses pendidikan.

Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa tantangan akademik dapat dihadapi melalui usaha dan strategi yang tepat. Keyakinan tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mencari solusi ketika menghadapi masalah. Ketika mengalami kesulitan dalam penelitian, mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi dapat berusaha mencari referensi tambahan, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, berdiskusi dengan teman, atau mencari alternatif metode penyelesaian. Dengan demikian, keyakinan terhadap kemampuan diri dapat mendorong mahasiswa untuk tetap bergerak maju meskipun menghadapi hambatan.

Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah dapat lebih mudah merasa ragu terhadap kemampuan dirinya. Ketika menghadapi tugas yang sulit, mahasiswa mungkin merasa bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut. Perasaan tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk menghindari tugas, menunda

pekerjaan, atau menyerah ketika menghadapi hambatan. Dalam konteks penyusunan skripsi, rendahnya *self-efficacy* dapat menyebabkan mahasiswa merasa takut melakukan kesalahan, ragu dalam mengambil keputusan penelitian, atau kurang percaya diri dalam mempertahankan hasil penelitian.

Self-efficacy juga memiliki hubungan dengan ketekunan. Mahasiswa yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih mampu bertahan ketika menghadapi kegagalan. Kegagalan atau kesalahan tidak selalu dipandang sebagai akhir dari proses, tetapi dapat menjadi pengalaman yang digunakan untuk memperbaiki strategi. Mahasiswa dengan keyakinan tersebut cenderung lebih bersedia mencoba kembali dan melakukan perbaikan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dapat lebih mudah menganggap kegagalan sebagai bukti bahwa dirinya tidak mampu sehingga lebih cepat kehilangan motivasi.

Dalam kaitannya dengan ketepatan waktu kelulusan, *self-efficacy* menjadi penting karena penyelesaian pendidikan membutuhkan kemampuan mahasiswa untuk menetapkan tujuan dan mempertahankan usaha. Mahasiswa perlu memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan seluruh kewajiban akademik hingga tahap akhir. Keyakinan tersebut dapat menjadi dorongan bagi mahasiswa untuk mengatur aktivitasnya, menetapkan target, dan mengambil tindakan yang diperlukan agar proses studi dapat berjalan sesuai rencana.

Faktor lain yang juga penting untuk diperhatikan adalah kerja sama tim. Meskipun kelulusan merupakan pencapaian individual, proses pendidikan mahasiswa berlangsung dalam lingkungan sosial yang melibatkan interaksi dengan berbagai pihak.

Mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran bersama teman, mengerjakan tugas kelompok, melakukan diskusi, mengikuti organisasi, serta berinteraksi dengan dosen dan lingkungan akademik. Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa dalam bekerja sama dan membangun hubungan yang positif dapat menjadi bagian dari pengalaman pendidikan yang mendukung keberhasilan studi.

Kerja sama tim merupakan proses ketika dua orang atau lebih bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Kerja sama yang efektif membutuhkan komunikasi yang terbuka, pembagian tugas yang jelas, rasa saling percaya, tanggung jawab, koordinasi, dan komitmen. Dalam konteks mahasiswa, kerja sama tim dapat membantu menyelesaikan tugas akademik secara lebih efektif. Mahasiswa dapat saling berbagi informasi, bertukar pengetahuan, memberikan masukan, serta membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan.

Namun, kerja sama tim tidak selalu berjalan dengan baik. Perbedaan karakter, kemampuan, kesibukan, dan tingkat tanggung jawab dapat menjadi sumber permasalahan dalam kelompok. Ada mahasiswa yang aktif berkomunikasi dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, tetapi ada pula mahasiswa yang kurang aktif atau tidak menyelesaikan bagian tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Kondisi tersebut dapat menghambat penyelesaian tugas kelompok dan menimbulkan konflik antaranggota. Oleh karena itu, kemampuan bekerja sama membutuhkan keterampilan komunikasi dan kemampuan mengelola perbedaan.

Dalam proses pendidikan, kerja sama tim juga dapat memberikan dukungan sosial bagi mahasiswa. Teman sebaya dapat menjadi sumber informasi dan dukungan

ketika mahasiswa menghadapi kesulitan. Mahasiswa dapat berdiskusi mengenai pengalaman perkuliahan, berbagi informasi mengenai proses administrasi akademik, bertukar referensi, maupun memberikan motivasi ketika menghadapi kesulitan dalam penyusunan tugas akhir. Dukungan sosial tersebut dapat membantu mahasiswa merasa tidak menghadapi proses pendidikan seorang diri.

Meskipun demikian, kerja sama tim yang kurang efektif dapat memberikan dampak sebaliknya. Mahasiswa yang memiliki keterbatasan dalam membangun hubungan sosial dapat mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi dan dukungan yang dibutuhkan. Kurangnya komunikasi juga dapat menyebabkan mahasiswa tidak mengetahui informasi penting yang berkaitan dengan proses akademik. Oleh karena itu, kemampuan kerja sama tidak hanya penting untuk menyelesaikan tugas kelompok, tetapi juga dapat berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung keberhasilan akademik.

Jika dikaitkan dengan ketepatan waktu kelulusan, kecerdasan emosional, s*elf-efficacy,* dan kerja sama tim memiliki aspek yang saling melengkapi. Kecerdasan emosional membantu mahasiswa mengelola tekanan dan menjaga kestabilan emosional. *Self-efficacy* membantu mahasiswa membangun keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan akademik. Sementara itu, kerja sama tim membantu mahasiswa memperoleh dukungan dan membangun interaksi positif dengan lingkungan sosial. Ketiga faktor tersebut dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa merespons hambatan yang muncul selama proses pendidikan.

Namun, hubungan ketiga faktor tersebut dengan ketepatan waktu kelulusan masih perlu dibuktikan melalui penelitian empiris. Tidak semua mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi secara otomatis dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Demikian pula, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi belum tentu terbebas dari berbagai hambatan akademik. Begitu pula dengan kerja sama tim, karena dukungan sosial yang baik belum tentu secara langsung menjamin mahasiswa dapat menyelesaikan pendidikan sesuai target. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana ketiga faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap ketepatan waktu kelulusan mahasiswa.

Penelitian mengenai kecerdasan emosional, *self-efficacy*, dan kerja sama tim dalam konteks pendidikan juga penting karena ketiga variabel tersebut mewakili tiga aspek yang berbeda. Kecerdasan emosional menggambarkan aspek pengelolaan emosi, *self-efficacy* menggambarkan aspek keyakinan terhadap kemampuan diri, sedangkan kerja sama tim menggambarkan aspek interaksi sosial. Ketiganya dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan.

Dari sisi teoritis, kecerdasan emosional dapat dijelaskan melalui konsep kemampuan individu dalam memahami dan mengelola emosi. Kemampuan tersebut dapat membantu individu menghadapi tekanan dan mempertahankan hubungan interpersonal. *Self-efficacy* dapat dijelaskan melalui teori kognitif sosial yang menekankan pentingnya keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menentukan perilaku dan pencapaian tujuan. Sementara itu, kerja sama tim berkaitan

dengan kemampuan individu dalam berkoordinasi dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Ketiga konsep tersebut memiliki relevansi dengan proses pendidikan mahasiswa yang membutuhkan kemampuan personal sekaligus kemampuan sosial.

Dari sisi praktis, penelitian ini penting bagi Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh karena hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan ketepatan waktu kelulusan mahasiswa. Jika kecerdasan emosional terbukti memberikan pengaruh, maka program studi dapat mempertimbangkan pengembangan kegiatan yang membantu mahasiswa mengelola tekanan akademik dan meningkatkan kemampuan regulasi emosi. Jika *self-efficacy* memiliki pengaruh, maka pendampingan akademik dapat diarahkan untuk meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dan penelitian. Sementara itu, apabila kerja sama tim memiliki pengaruh, maka kegiatan pembelajaran kolaboratif dan pengembangan keterampilan interpersonal dapat lebih diperkuat.

Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa. Pemahaman mengenai pentingnya kecerdasan emosional, *self-efficacy*, dan kerja sama tim dapat mendorong mahasiswa untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan personal dan sosial. Mahasiswa perlu memahami bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikan membutuhkan kemampuan untuk mengelola diri, mempertahankan keyakinan, serta membangun hubungan yang baik dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, ketepatan waktu kelulusan mahasiswa merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor akademik memang memiliki peran penting, tetapi faktor psikologis dan sosial juga perlu mendapatkan perhatian. Mahasiswa yang mampu mengelola emosinya, memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, serta mampu membangun kerja sama dengan lingkungan diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses pendidikan.

Dengan jumlah populasi sebanyak 224 mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh pada periode 2025, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu kelulusan menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional, *self-efficacy*, dan kerja sama tim terhadap ketepatan waktu kelulusan mahasiswa. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi program studi dalam mengembangkan strategi pendampingan mahasiswa dan menciptakan lingkungan akademik yang lebih mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada apakah mahasiswa dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu, tetapi juga berusaha memahami faktor psikologis dan sosial yang dapat membantu mahasiswa mencapai tujuan tersebut. Pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa dan perguruan tinggi dalam mengidentifikasi hambatan yang

mungkin muncul selama proses pendidikan serta menentukan langkah yang tepat untuk mengatasinya.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional, *self-efficacy*, dan kerja sama tim merupakan aspek yang penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan ketepatan waktu kelulusan mahasiswa. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengelola tekanan dan emosi, *self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan akademik, sedangkan kerja sama tim berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam membangun hubungan dan dukungan sosial. Ketiga faktor tersebut secara teoritis memiliki potensi untuk memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan proses pendidikan sesuai dengan target waktu.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, *self-efficacy*, dan kerja sama tim terhadap ketepatan waktu kelulusan mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh periode 2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian manajemen sumber daya manusia dan perilaku organisasi dalam konteks pendidikan, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh dalam merancang strategi yang dapat mendukung mahasiswa menyelesaikan pendidikan secara tepat waktu. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Kecerdasan Emosional, *Self-Efficacy*, dan Kerja Sama Tim**

terhadap Ketepatan Waktu Kelulusan Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh Periode 2025."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap ketepatan waktu kelulusan mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh periode 2025?
2. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap ketepatan waktu kelulusan mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh periode 2025?
3. Bagaimana pengaruh kerja sama tim terhadap ketepatan waktu kelulusan mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh periode 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap ketepatan waktu kelulusan mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh periode 2025.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap ketepatan waktu kelulusan mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh periode 2025.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kerja sama tim terhadap ketepatan waktu kelulusan mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh periode 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian serta perumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh, khususnya bagi pihak pengelola akademik dan institusi, dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan mahasiswa yang lebih efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan ketepatan waktu kelulusan mahasiswa melalui pengembangan kecerdasan emosional, peningkatan *self-efficacy*, serta penguatan kerja sama tim dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penyusunan program pembinaan mahasiswa yang lebih terarah dan berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen sumber daya manusia dan perilaku organisasi, khususnya yang berkaitan dengan peran kecerdasan emosional, *self-efficacy*, dan kerja sama tim dalam meningkatkan ketepatan waktu kelulusan mahasiswa. Hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor psikologis dan sosial dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada program studi di bidang manajemen dan ilmu sosial lainnya.